

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Minat Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Kompos Di Kalurahan Condongcatur

Safrul Haer¹, Ina Fitria Ismarlin², R. Hermawan³

^{1,2,3}Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

Jl. Kusumanegara No 2 Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta

Korespondensi : inafitriaais@gmail.com

Received: 5 July 2025: Accepted: 9 July 2025

ABSTRAK

Budidaya jamur tiram di Indonesia terus berkembang, namun menimbulkan limbah baglog yang belum dikelola secara optimal, jika dibiarkan maka limbah akan mencemari lingkungan. Padahal limbah baglog jamur tiram mengandung unsur hara yang potensial dijadikan pupuk kompos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat dan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kalurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Limbah baglog merupakan limbah organik dari budidaya jamur tiram yang memiliki potensi besar sebagai bahan baku pupuk kompos, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 60 responden dari 18 KWT. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang diuji, dua variabel berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat, yaitu peran anggota (sig. 0,049) dan dukungan pemerintah (sig. 0,010). Sementara itu, variabel umur, pengalaman usahatani, pendidikan nonformal, dan peran penyuluh tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,372 yang berarti bahwa 37,2% variasi minat dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menjadi dasar perumusan model pemberdayaan wanita tani dalam pengelolaan limbah pertanian berkelanjutan.

Kata kunci: minat, wanita tani, limbah baglog, pupuk kompos.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

A. PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sektor ekonomi utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Hal ini wajar mengingat Indonesia merupakan negara yang berfokus pada pertanian. Negara ini memiliki potensi alam yang sangat besar, baik dari segi iklim, lahan, maupun sumber daya alam lainnya, berkat posisinya di wilayah tropis. Sektor pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Diperkirakan bahwa sektor ini, yang mencakup kehutanan dan perikanan, berkontribusi sekitar 12,81% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hortikultura adalah salah satu jenis pertanian yang paling banyak dikembangkan (Syofya & Rahayu, 2018). Di Indonesia, jamur merupakan komoditas pertanian hortikultura yang banyak dibudidayakan. Peluang bisnis budidaya jamur di Indonesia sangat menjanjikan. Beberapa tahun terakhir, jamur telah dikenal oleh masyarakat sebagai gaya hidup sehat karena digunakan untuk berbagai macam makanan (Supriyatna & Hendrawan, 2021). Beberapa jenis jamur kayu ternyata aman untuk dikonsumsi seperti *Pleurotus ostreatus*, Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*), berasal dari kelompok *Basidiomycota*, kelas *Homobasidiomycetes*, memiliki tudung berbentuk seperti cangkang tiram. Meskipun bersifat saprofit yang tumbuh di kayu, jamur ini juga dapat ditemukan di alam liar pada tumbuhan yang membusuk (Aminah & Hawalid, 2020).

Budidaya jamur tiram memerlukan media tertentu. Salah satu media yang sering digunakan adalah serbuk gergaji dari kayu sengon. Kayu sengon kaya nutrisi, sehingga sangat mendukung pertumbuhan jamur tiram, meskipun terdapat beberapa komponen dalam kayu tersebut yang dapat menghambat perkembangan jamur, namun kandungan tersebut bisa mejadi pengawet alami dan tidak mudah ditumbuhi jamur ataupun kupang. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan media serbuk kayu dalam budidaya jamur tiram ini (Sasria et al., 2021).

Budidaya jamur membutuhkan media tanam yang disebut baglog. Bahan utama dalam pembuatan baglog terdiri dari serbuk gergaji kayu yang dicampurkan dengan kapur dan bekatul. Jenis serbuk kayu yang dipakai dalam pembuatan baglog sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan kayu di daerah para petani jamur. Meskipun demikian, serbuk gergaji dari kayu sengon adalah jenis yang paling sering digunakan sebagai media tanam. Selain serbuk gergaji kayu, media tanam jamur ditambahkan dengan bahan tambahan seperti gips, glukosa, dan tepung jagung. Media tanam yang telah melampaui masa panen dikenal sebagai limbah baglog jamur tiram. Baglog yang sudah lapuk dan yang sudah terkontaminasi dibuang oleh petani jamur menjadi limbah. Jika limbah baglog yang tidak lagi digunakan tidak diolah, itu akan menumpuk menjadi sampah yang bau dan berpotensi mencemari lingkungan di sekitar lokasi pembuangan. Selain itu, limbah ini dikhawatirkan dapat menjadi tempat berkembangbiaknya hama dan jamur yang dapat menyerang jamur, tanaman pertanian, ternak, dan manusia (Adinurani, 2020).

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Pengelolaan limbah baglog yang kurang baik berpotensi menimbulkan masalah lingkungan dan sosial. Limbah media tanam jamur yang dibiarkan menumpuk di sekitar kumbung dapat menimbulkan aroma tidak menyenangkan dan merusak lingkungan. Penumpukan limbah baglog jamur dapat menjadi tempat tinggal bagi jamur liar, yang dapat berisiko menjadi penyakit bagi jamur tiram dan beberapa tanaman di sekitarnya. Jamur liar ini mampu memproduksi miliaran spora yang terbawa oleh angin, ada kemungkinan spora ini dapat masuk ke dalam ruangan pembiakan jamur atau kumbung, yang bisa menyebabkan pertumbuhan jamur terhambat atau bahkan kegagalan dalam perkembangannya akibat kontaminasi oleh spora jamur liar (Mulyanto & Susilawati, 2017). Dari limbah baglog yang sudah menumpuk yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, produk tersebut dapat dimodifikasi menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis, contohnya adalah pembuatan pupuk organik. Limbah baglog akan menjadi produk yang berkualitas tinggi.

Dalam limbah baglog jamur tiram, terkandung unsur hara seperti nitrogen sebesar 0,23%, pH 0,30%, kalium 0,20%, dan suhu 17,93%. Limbah jamur tiram ini juga menunjukkan rasio karbon terhadap nitrogen (C/N) yang sangat tinggi tidak dapat digunakan secara langsung sebagai pupuk organik. Nilai rasio karbon terhadap nitrogen harus memenuhi syarat teknis, sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 261 Tahun 2019 (Hasbiah et al., 2018). Agar sesuai standar, limbah baglog perlu diolah melalui pengomposan untuk menurunkan rasio C/N dan menghasilkan pupuk organik.

Salah satu wilayah yang terkenal dengan potensi jamur tiram yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2023), tingkat produksi jamur tiram pada tahun 2023 sebanyak 617 ton dengan luasan panen 1,3337 ha. Data nasional menunjukkan bahwa budidaya jamur memiliki area panen yang signifikan. Luas panen yang besar dan jumlah petani jamur yang banyak, masalah limbah juga akan berpengaruh besar. Salah satu dampak yang muncul adalah pembuangan baglog jamur yang telah selesai masa tanamnya, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.

Kapanewon Depok merupakan kawasan potensial pengembangan subsektor hortikultura. Luas penggunaan lahan pertanian di Kapanewon Depok sebanyak 383 ha (BPS Kabupaten Sleman, 2023). Jumlah produksi jamur tiram di Kapanewon Depok mengalami peningkatan dari tahun 2021 sejumlah 5 kwintal dan 2022 menjadi 12 kwintal (BPS Kabupaten Sleman, 2023) Kenaikan produksi tersebut tentunya membuat limbah baglog menjadi melimpah, hal tersebut menjadi masalah bagi lingkungan sekitar.

Semakin tinggi produksi jamur dan baglog, maka produksi yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan jumlah limbah baglog, yaitu sekitar 1 hingga 2 ton per siklus panen limbah pascapanen budidaya jamur tiram terdiri dari baglog bekas pakai dan baglog yang terkontaminasi. Kurangnya pengelolaan limbah yang memadai oleh para petani menyebabkan penumpukan limbah ini, mengakibatkan pencemaran lingkungan berupa polusi udara dan tanah di sekitar lokasi pembuangan. Berdasarkan hasil observasi yang telah

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

dilakukan, terungkap bahwa pemanfaatan limbah beglog jamur tiram di Kalurahan Condongcatur tingkatnya masih berada pada taraf yang belum optimal. Hal ini terlihat dari jumlah kelompok wanita tani yang ada, yaitu sebanyak 18 kelompok, namun hanya 4 kelompok yang telah memanfaatkan limbah beglog jamur tiram untuk membuat pupuk kompos. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam minat para wanita tani untuk mengelola limbah tersebut.

Rendahnya minat tersebut disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah limbah beglog menjadi pupuk kompos merupakan salah satu penyebab utama, hal ini sejalan dengan pendapat Dewi *et al.*, (2021), menghasilkan kesimpulan bahwa faktor internal, yaitu variabel umur, memengaruhi tingkat minat petani dalam usaha tani secara bersamaan. Produktivitas kerja meningkat dengan tingkat pendidikan, karena para petani memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik (Khoir *et al.*, 2020). Petani yang berpengalaman akan lebih mudah menerapkan rekomendasi penyuluhan apalagi penggunaan teknologi.

Faktor eksternal seperti terbatasnya akses terhadap pelatihan atau pendampingan, minimnya fasilitas dan sarana pendukung, serta kurangnya dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait juga berkontribusi terhadap rendahnya minat ini, walaupun sudah dilakukan penyuluhan terkait pemanfaatan limbah baglog jamur tiram, tetapi minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram masih rendah. Faktor eksternal yang memengaruhi minat termasuk peran penyuluh sebagai motivator. Petani berperan sebagai pengawas yang mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai hasil pertanian yang optimal (Suryana & Ningsih, 2019). Keluarga, tetangga, teman, atau orang asing adalah beberapa contoh lingkungan sosial seseorang, hal ini berdampak pada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiadi, 2017). Ketersediaan modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan dukungan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan minat wanita tani.

Pemanfaatan limbah baglog jamur tiram sebagai pupuk kompos dapat melibatkan dan memberdayakan wanita tani, yang merupakan sebuah solusi yang efektif. Berkelanjutan yang tidak hanya membantu mengurangi limbah organik, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas mereka. Proses pengolahan limbah baglog menjadi pupuk kompos dapat meningkatkan kualitas tanah melalui perbaikan struktur dan kandungan hara, sehingga mendukung produktivitas pertanian yang lebih baik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompos dari limbah jamur kaya akan nutrisi penting bagi tanaman, seperti karbon organik, nitrogen, dan fosfor (Rahmah *et al.*, 2016).

Analisis mendalam terhadap latar belakang permasalahan ini akan dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor internal seperti umur, pendidikan, lama berusaha tani serta faktor eksternal berupa peran penyuluh, peran anggota dan dukungan pemerintah yang memengaruhi minat petani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram. Hasil penelitian

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

ini akan menjadi pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan wanita tani di Kalurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) tertutup menggunakan skala Likert, yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Data yang semula berskala ordinal kemudian dikonversi menjadi skala interval dengan metode Successive Interval (MSI) agar sesuai digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih Kalurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman. Pemilihan ini didasarkan pada potensi produksi jamur tiram yang tinggi dan jumlah kelompok wanita tani (KWT) yang aktif sebanyak 18 kelompok, yang masing-masing memiliki kapasitas produksi 1.000 baglog per siklus. Hal ini menyebabkan tingginya limbah baglog jamur tiram yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok wanita tani di Kalurahan Condongcatur yang berjumlah 440 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan pedoman dari Roscoe (dalam Sugiyono, 2022), yang menyebutkan bahwa jumlah sampel minimal untuk analisis multivariat adalah 10 kali jumlah variabel bebas. Karena terdapat enam variabel bebas dalam penelitian ini, maka jumlah minimal sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 60 orang. Sampel kemudian didistribusikan secara proporsional ke seluruh kelompok wanita tani berdasarkan rumus *sampling fraction* agar mewakili populasi secara proporsional.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji dengan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$). Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$, sehingga tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat ketidaksamaan varians residual (sig. $> 0,05$), sehingga data dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Analisis regresi ini mencakup uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Adapun model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

KETERANGAN :

Y = minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog

K α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

X₁ = umur

X₂ = pengalaman berusahatani

X₃ = pendidikan nonformal

X₄ = peran penyuluh

X₅ = peran anggota

X₆ = dukungan pemerintah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Wilayah

Kalurahan Condongcatur termasuk dalam wilayah administratif Kapanewon Depok Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kalurahan Condongcatur terletak dikawasan perkotaan dan terdapat banyak jalan protokol, sehingga lalu lintas sangat padat. Kondisi masyarakat Desa Condongcatur cukup beragam karena merupakan daerah urban, sehingga kondisi sosialnya sangat kompleks dan perkembangan pembangunan sangat pesat. Kalurahan Condongcatur terdiri dari 18 Dusun, 64 RW dan 21 RT.

Kondisi Geografis Kalurahan Condongcatur berada pada ketinggian tanah dari permukaan air laut $\pm$ 250 mdpl dengan topografi dataran rendah. Sungai yang melewati Kalurahan Condongcatur adalah Sungai Pelang, Sungai Buntung, Sungai Gajahwong dan Sungai Tambakbayan, dengan luas Desa/Kelurahan: 950 ha. dan batas wilayah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| 1) Sebelah Utara | : Minomartani (Ngaglik) |
| 2) Sebelah Selatan | : Caturtunggal (Depok) |
| 3) Sebelah Barat | : Sinduadi (Mlati) |
| 4) Sebelah Timur | : Maguwoharjo (Depok) |

2. Karakteristik Wanita tani

a. Umur (X₁)

Petani yang berumur 15-64 tahun termasuk ke dalam umur yang produktif untuk mengelola usahatani. Masyarakat yang dikategorikan masuk ke dalam kelompok usia produktif yaitu dengan rentang usia 15 - 64 tahun dan usia non produktif >64 tahun (Kemenkes, 2022). Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No.	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase%
1	Belum Produktif (<15 tahun)	0	0
2	Produktif (15-64 tahun)	57	95
3	Lewat Produktif (>64 tahun)	3	5
Jumlah		60	100

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 57 atau 95% responden berumur produktif yakni pada rentang usia 15-64 tahun. Semakin muda umur seseorang cenderung menunjukkan kondisi fisik yang kuat sehingga mampu bekerja lebih produktif daripada yang berumur lebih tua. Tenaga kerja dengan umur muda cenderung kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi baru sehingga akan meningkatkan daya minatnya terhadap suatu inovasi (Hakim, 2020). Umur petani dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai aktivitas mereka di tempat kerja, dan petani dalam kategori umur produktif dapat mencapai hasil maksimal.

b. Pendidikan Nonformal (X2)

Pendidikan nonformal merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan atau kemajuan di sektor pertanian, dimana segala pengetahuan teknis yang ditularkan dengan mudah dapat diterima jika para petani mempunyai landasan teori, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal maka semakin tinggi produktivitas kerja. Tingkat pendidikan memengaruhi minat terhadap sektor pertanian.

Menurut Dwianti et al. (2023), pendidikan nonformal bagi petani disalurkan melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh lembaga pertanian, yang berperan dalam mendukung peningkatan kapasitas petani di lapangan. Maka pendidikan non formal dalam penelitian ini yaitu pendidikan pertanian yang didapatkan petani melalui sosialisasi maupun pelatihan yang terbagi dalam pengalaman bekerja di sektor pertanian, minat dan akses informasi pertanian. Keikutsertaan petani dalam penyuluhan dan pertanian dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Keikutsertaan Petani dalam Penyuluhan dan Pelatihan

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	77,78-100	11	18
2	55,56-77,77	24	40
3	33,33-55,55	25	42
Jumlah		60	100

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan di Kalurahan Condongcatur sebagian besar tergolong rendah, dengan jumlah 25 orang atau 42% dari total 60 responden.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan. Namun, proporsi petani dalam kategori sedang yang mencapai 40% menunjukkan adanya ketertarikan awal terhadap kegiatan non-formal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram.

Tingkat partisipasi yang masih didominasi oleh kategori rendah menunjukkan perlunya strategi tambahan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas kegiatan penyuluhan. Peningkatan partisipasi sangat penting untuk memastikan semua petani mendapatkan akses informasi dan pelatihan secara merata. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk minat dan motivasi petani dalam mengadopsi inovasi pertanian yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosyida et al. (2021), bahwa semakin sering petani berpartisipasi dalam penyuluhan dan pelatihan, pengetahuan serta keterampilan mereka akan mengalami peningkatan, sehingga mereka akan lebih siap untuk menerima dan menerapkan inovasi yang diperoleh dari kegiatan non-formal.

c. Pengalaman Berusahatani (X3)

Seiring berjalannya waktu, petani yang terlibat dalam usaha tani dapat dikatakan telah menguasai teknik budidaya dan sedikit lebih mampu dalam menerima informasi serta menerapkan inovasi. Pemahaman petani tentang teori dan praktik biasanya lebih mendalam karena mereka telah banyak belajar dari pengalaman yang didapatkan di lapangan (Giovanni et al., 2022). Karakteristik responden yang didasarkan pada pengalaman usahatani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	>10 tahun	1	2
2	5-10 tahun	32	53
3	<5 tahun	27	45
Jumlah		60	100

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani Kelompok Wanita Tani Di Condongcatur dengan jumlah 32 orang dengan persentase 53% (sedang). Mayoritas petani di Kalurahan Condongcatur termasuk dalam kategori Sedang terkait pengalaman berusahatani, dengan jangka waktu pengalaman antara 5-10 tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Giovanni et al. (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman lapangan petani dapat memperluas wawasan teori dan praktik. Selain itu, ini juga sejalan dengan Teori Robbins (1996), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman dan keterampilan kerja, maka akan mendukung pekerjaan mereka dan meningkatkan produktivitas kerja. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi minat petani dalam memanfaatkan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

3. Analisis Linear Berganda

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui berapa persentase pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Koefisien Determinasi R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,610 ^a	,372	,301	7,64453

a. Predictors: (Constant), Dukungan Pemerintah, Pengalaman Usaha Tani, Umur, Pendidikan

Nonformal, Peran Penyuluh, Peran Anggota

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap variabel minat menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,372. Angka ini mengindikasikan bahwa 37,2% variasi minat anggota kelompok wanita tani dalam memanfaatkan limbah baglog jamur tiram dapat dijelaskan oleh enam variabel independen, yaitu dukungan pemerintah, pengalaman usaha tani, umur, pendidikan nonformal, peran penyuluh, dan peran anggota. Namun, sebesar 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel independen, yaitu dukungan pemerintah, pengalaman usaha tani, umur, pendidikan nonformal, peran penyuluh, dan peran anggota.

Uji signifikansi parsial (sesuai Tabel Koefisien), ditemukan bahwa variabel Peran Anggota dan Dukungan Pemerintah menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu 0,049 dan 0,010. Ini berarti kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram. Variabel peran anggota menunjukkan indikator dominan pada keaktifan anggota dalam diskusi kelompok dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan pengolahan limbah secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Basuki et al. (2022), menegaskan bahwa pelatihan pemanfaatan limbah pertanian menjadi pupuk dan mulsa organik meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta mendorong petani mengadopsi teknologi ramah lingkungan. Tingkat partisipasi peserta yang mencapai 96% menunjukkan keberhasilan program. Ini menggaris bawahi bahwa dukungan eksternal (pelatihan, pendampingan, fasilitas pemerintah) dan internal (partisipasi aktif anggota kelompok) sangat penting untuk keberhasilan pemanfaatan limbah pertanian.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti pendidikan atau pengalaman, tetapi juga oleh sistem dukungan yang komprehensif, mulai dari peran anggota,

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

penyuluh, hingga pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas penyuluhan, penguatan kelembagaan KWT, dan kesinambungan dukungan pemerintah sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan limbah pertanian secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan limbah rumah tangga organik secara berkelompok lebih efektif apabila ada pendampingan teknis dari penyuluh serta dukungan kebijakan lokal. Selain itu, Wulandari, et al. (2023), menambahkan bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok tani sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial internal dan dukungan eksternal pemerintah, khususnya dalam bentuk pelatihan, penyediaan alat, serta penguatan jejaring pasar.

b. Uji Simultan (F)

Uji simultan variabel independen (secara bersama sama) terhadap variabel dependen (terikat) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Simultan

		ANOVA ^a			
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1835,324	6	305,887	5,234
	n				
	Residual	3097,260	53	58,439	
	Total	4932,583	59		

a. Dependent Variable: Minat

b. Predictors: (Constant), Dukungan Pemerintah, Pengalaman Usaha Tani, Umur, Pendidikan

Nonformal, Peran Penyuluh, Peran Anggota

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan Nilai signifikansi yang $<0,05$ menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yang meliputi dukungan pemerintah, pengalaman usaha tani, umur, pendidikan nonformal, peran penyuluh, dan peran anggota, memiliki pengaruh signifikan terhadap minat anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memanfaatkan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Elfandari et al. (2023), menyatakan bahwa keberhasilan pengolahan limbah baglog jamur tiram sebagai pupuk sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pelatihan yang diberikan penyuluh, dukungan fasilitas dari pemerintah, dan partisipasi aktif anggota kelompok

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

tani. Program pelatihan yang tepat dan dukungan kelembagaan dapat meningkatkan minat sekaligus keterampilan dalam pengolahan limbah secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keenam variabel tersebut secara kolektif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat dalam pengolahan limbah baglog, yang tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga mendukung keberlanjutan pertanian berbasis organik di tingkat rumah tangga petani.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sarwanto et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi dari pemerintah secara signifikan meningkatkan antusiasme dan partisipasi petani dalam mengolah limbah baglog menjadi pupuk organik. Susilowati et al. (2022), mengungkapkan bahwa edukasi teknis melalui penyuluhan serta penguatan peran kelompok tani berdampak langsung terhadap peningkatan minat dan kemampuan petani dalam memanfaatkan limbah pertanian. Dari hasil penelitian tersebut dapat memperkuat bukti bahwa kombinasi antara pengalaman, pendidikan nonformal, dukungan pemerintah, dan peran kelembagaan menjadi faktor penting dalam membentuk minat petani terhadap pengelolaan limbah baglog secara berkelanjutan.

c. Uji Persial (T)

Uji parsial (T) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Persial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23,577	8,021		2,939	,005
Umur	3,685	2,098	,203	1,757	,085
Pengalaman Usaha Tani	-1,975	1,052	-,222	-1,876	,066
Pendidikan Nonformal	1,299	1,399	,106	,928	,358
Peran Penyuluh	,053	,237	,029	,225	,823
Peran Anggota	,941	,468	,264	2,011	,049
Dukungan Pemerintah	1,155	,431	,357	2,680	,010

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

a. Dependent Variable: Minat

Sumber: Olah Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6, diperoleh t_{hitung} untuk masing-masing variabel independen dan t_{tabel} diketahui 2,052. Uji parsial masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adalah umur, peran penyuluh dan peran anggota tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, luas lahan dan dukungan pemerintah berpengaruh signifikan, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada variabel tersebut.

Diketahui persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + \epsilon$$

Persamaan regresi linier berganda berdasarkan semua variabel

$$Y = 23.577 + 3.685X_1 - 1.975X_2 + 1.299X_3 + 0.053X_4 + 0.941X_5 - 1.155X_6$$

Persamaan regresi linier berganda berdasarkan variabel yang secara parsial signifikan (berpengaruh):

$$Y = 23.577 + 0.941X_5 + 1.155X_6$$

Pengaruh dari variabel independen (umur, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, peran penyuluh, peran anggota dan dukungan pemerintah) terhadap variabel dependen (minat pemanfaatan limbah baglog jamur tiram) secara rinci sebagai berikut.

1. Minat

Nilai *Constant* kolom (B) adalah 23.577 artinya jika tidak terjadi perubahan variabel (X_1) Umur, (X_2) Pendidikan Nonformal, (X_3) Pengalaman Usahatani, (X_4) Peran Penyuluh, (X_5) Peran Anggota, dan (X_6) Dukungan Pemerintah adalah 0, maka minat petani untuk memanfaatkan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos sebesar 23.577 satuan.

2. Umur

Nilai koefisien regresi (B) variabel umur (X_1) adalah sebesar 3.685 artinya jika setiap kenaikan variabel umur dalam satuan tahun, maka variabel dependen terjadi penambahan sebesar 3.685 satuan (skor). Hal tersebut menunjukkan variabel umur jika signifikan akan menunjukkan kontribusi positif terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Akan tetapi hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 1.757 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,006) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

disimpulkan bahwa variabel umur (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y) minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Paramitha, (2019) umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat petani dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram putih, ini menunjukkan bahwa ketertarikan petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian tidak ditentukan oleh faktor umur. Karena apabila berpengaruh secara signifikan maka penambahan variabel umur ini akan memberikan pengaruh negatif atau penurunan terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani untuk mengkonfirmasi hal tersebut diketahui penyebab mengapa semakin bertambahnya umur petani justru minatnya semakin menurun hal ini dikarenakan mereka berasumsi jika umur semakin bertambah maka tenaga yang dimiliki lambat laun akan semakin berkurang, waktu yang seharusnya dihabiskan untuk bertani di demplot berkurang karena intensitas pertambahan umur yang semakin tua, sehingga tingkat produktifitas dalam usahatani semakin menurun begitu juga hal nya terjadi pada penurunan minat adopsi dan inovasi pertanian.

3. Pendidikan Nonformal

Nilai koefisien regresi (B) variabel pendidikan nonformal (X_2) adalah sebesar 1,975 artinya jika setiap kenaikan jenjang pendidikan nonformal dalam satuan tahun, maka variabel dependen terjadi penambahan sebesar 1,975 satuan (skor). Hal tersebut menunjukkan variabel pendidikan nonformal jika signifikan akan menunjukan kontribusi positif terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,928, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,006) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y) minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan pendidikan nonformal kenyataannya mayoritas wanita tani di wilayah penelitian belum menerima penyuluhan atau pelatihan secara merata, baik dari pihak penyuluh, pemerintah desa, maupun lembaga pertanian lainnya. Ketimpangan akses terhadap kegiatan pendidikan nonformal menyebabkan sebagian besar responden belum memiliki cukup pengetahuan atau keterampilan praktis untuk mengolah limbah baglog menjadi pupuk kompos, sehingga pendidikan nonformal belum mampu mendorong minat mereka secara signifikan.

Dengan demikian, meskipun arah hubungan variabel ini positif, efektivitas pendidikan nonformal dalam meningkatkan minat belum tercapai secara optimal karena belum diterima secara menyeluruh oleh semua anggota wanita tani. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk memastikan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan, menyeluruh, dan berbasis kebutuhan kelompok wanita tani. Hal tersebut juga sejalan dengan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

hasil penelitian Amani et al. (2024), Menyatakan bahwa pendidikan petani dan pengalaman bertani memberikan dampak positif terhadap motivasi mereka dalam menjalankan usaha tani padi organik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin lama pengalaman bertani, semakin besar pula minat petani untuk terus terlibat dalam kegiatan pertanian yang berkelanjutan.

4. Pengalaman Usahatani

Nilai koefisien regresi (B) variabel pengalaman usahatani (X_3) adalah sebesar 1,975 (-) artinya jika setiap kenaikan pengalaman usahatani dalam satuan tahun, maka variabel dependen terjadi pengurangan sebesar 1,975 satuan (skor). Hal tersebut menunjukkan variabel pengalaman usahatani jika signifikan akan menunjukkan kontribusi negatif terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah -1,876, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,006) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y) minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Berdasarkan kondisi di lapangan dapat dilihat bahwa pengalaman berusaha menjadi indikator seberapa luas petani memahami permasalahan yang terjadi pada usahatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Walidi et al. (2019), di bidang pertanian, pengalaman manusia memengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam hal inovasi. Oleh karena itu, inovasi lebih besar kemungkinannya untuk diadopsi oleh petani yang lebih berpengalaman. Semakin lama seorang petani memiliki pengalaman dalam bertani, semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima dan menerapkan teknologi baru yang diperkenalkan, hal ini disebabkan oleh pengalaman bertani yang membentuk pemahaman serta keterampilan dasar, sehingga memudahkan petani dalam mengadopsi inovasi yang direkomendasikan oleh penyuluh pertanian (Munawaroh et al., 2019).

5. Peran Penyuluh

Nilai koefisien regresi (B) variabel peran penyuluh (X_4) adalah sebesar 0.053 artinya jika setiap kenaikan variabel peran penyuluh dalam satuan tahun, maka variabel dependen terjadi penambahan sebesar 0,053 satuan (skor). Hal tersebut menunjukkan variabel peran penyuluh jika signifikan akan menunjukkan kontribusi positif terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Akan tetapi hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,225 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,006) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y) minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Dalam hal ini berarti terjadi hubungan berlawanan arah dimana peran penyuluh sebagai penyedia informasi, apabila intensitas penyuluh tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

kemimpinan petani pada suatu hal sekiranya bermanfaat bagi usahatani, begitu sebaliknya apabila kurangnya variabel peran penyuluh maka variabel minat petani juga menurun. Kondisi ini mencerminkan kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket, bahwa mayoritas wanita tani lebih memilih untuk menumpuk limbah baglog jamur tiram ketimbang mengolahnya menjadi pupuk kompos. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan, informasi praktis, dan keterlibatan aktif dari penyuluh pertanian, baik melalui sosialisasi, pelatihan teknis, maupun motivasi langsung kepada kelompok tani. Selain itu, minimnya contoh keberhasilan pengolahan limbah baglog di sekitar mereka juga membuat petani ragu untuk mencoba metode baru yang dianggap merepotkan atau belum terbukti manfaatnya.

Dengan demikian, meskipun peran penyuluh seharusnya menjadi kunci dalam mendorong inovasi pertanian berkelanjutan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum berjalan dengan optimal, sehingga belum mampu meningkatkan minat wanita tani secara signifikan dalam pemanfaatan limbah baglog. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas penyuluh dan pelibatan aktif mereka dalam kegiatan pemberdayaan yang lebih terfokus dan langsung menyentuh kebutuhan kelompok wanita tani.

Wanita tani di Kalurahan Condongcatur mengeluhkan terkait peranan penyuluh wilayah setempat yang kurang berperan dan tidak merata dalam pemberian informasi dalam penerapan inovasi pemanfaatan limbah baglog jamur tiram. Penyuluh hanya memberikan informasi terkait pemanfaatan limbah baglog jamur tiram hanya disampaikan secara sepintas dan intensif pada beberapa kelompok tani dan kurangnya informasi pada kelompok lain, sehingga pengetahuan petani di Kalurahan Condongcatur tidak merata. Hal ini sejalan dengan Taupiq et al. (2023), kehadiran penyuluh yang aktif dan komunikatif berperan penting dalam mendorong petani mengadopsi inovasi pertanian secara lebih cepat dan efektif untuk pembangunan pertanian

6. Peran Anggota

Nilai koefisien regresi (B) variabel peran anggota petani (X_5) adalah sebesar 0,941 artinya jika setiap kenaikan variabel peran anggota petani dalam satuan tahun, maka variabel dependen terjadi penurunan sebesar 0,941 satuan (skor). Hal tersebut menunjukkan variabel peran anggota petani jika signifikan akan menunjukkan kontribusi positif terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Akan tetapi hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 2,011, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,006) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel peran anggota (X_5) berpengaruh atau signifikan terhadap (Y) minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Temuan ini konsisten dengan kondisi di lapangan, di mana wanita tani yang tergabung dalam kelompok tani menunjukkan kecenderungan untuk lebih aktif ketika sesama anggota

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

berpartisipasi dan saling memberikan dorongan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja bakti pemanfaatan limbah, serta berbagi pengalaman mengenai manfaat pupuk kompos dari baglog dapat membangun rasa percaya diri dan minat untuk mencoba hal-hal baru. Partisipasi aktif anggota juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan praktik pengolahan limbah, terutama di daerah yang belum mendapatkan penyuluhan formal dari pemerintah. Solidaritas dan semangat gotong royong di antara anggota memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka terhadap inovasi ramah lingkungan, seperti pembuatan pupuk kompos dari limbah baglog jamur tiram. Dengan demikian, peran aktif anggota kelompok tani secara signifikan dapat mendorong minat wanita tani, terutama dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram

Penelitian ini sejalan dengan Rawat et al. (2024), yang mengatakan keterlibatan dalam lembaga sosial seperti kelompok tani dan organisasi perempuan meningkatkan keterbukaan wanita terhadap peluang baru dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterlibatan sosial dalam lembaga berhubungan positif dengan adopsi teknologi, yang dibuktikan dengan nilai t sebesar 2,60 pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif anggota dalam kelompok wanita tani memberikan kontribusi signifikan terhadap pendorongan adopsi teknologi dan inovasi di bidang pertanian, termasuk dalam pengolahan limbah organik seperti baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Semakin aktif seorang anggota dalam kelompok, semakin besar pula kemungkinan ia mendapatkan informasi, dukungan sosial, serta kepercayaan diri untuk menerapkan inovasi.

7. Dukungan Pemerintah

Nilai koefisien regresi (B) variabel Dukungan Pemerintah (X_6) adalah sebesar 1,155 artinya jika setiap kenaikan dukungan pemerintah dalam satuan tahun, maka variabel dependen terjadi penambahan sebesar 1,155 satuan (skor). Hal tersebut menunjukkan variabel dukungan pemerintah jika signifikan akan menunjukan kontribusi positif terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 2,680, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,006) artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Pemerintah (X_6) berpengaruh atau signifikan terhadap (Y) minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos.

Hasil kajian dapat ditafsirkan bahwa variabel dukungan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap minat wanita tani dalam pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos. Pemerintah memberi dorongan dan memberi fasilitas berupa bantuan rumah jamur dan baglog jamur tiram berpengaruh positif terhadap minat wanita tani. Sebagaimana dengan penelitian Sulistiyorini & Yuliawati. (2024), menegaskan bahwa keberdayaan perempuan dalam kegiatan pertanian sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah, khususnya regulasi di tingkat desa yang memungkinkan adanya fasilitasi program, penyuluhan, dan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

penyediaan sarana prasarana. Regulasi semacam ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan minat perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian, termasuk pengolahan limbah rumah tangga dan pekarangan.

Ketersediaan sumber daya seperti modal, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan dukungan program pemerintah harus terus ditingkatkan agar dapat menarik minat petani, sebagaimana hasil penelitian Effendy et al. (2020), dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa dukungan kebijakan pemerintah akan mempengaruhi partisipasi petani dalam pembangunan sektor pertanian.

Di Kalurahan Condongcatur, pemanfaatan limbah baglog jamur tiram oleh wanita tani memerlukan dukungan regulasi yang jelas dan berpihak. Wanita tani menghadapi kendala dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana, terutama tempat untuk pengolahan dan pembuatan pupuk kompos. Oleh karena itu, diperlukan regulasi desa atau Peraturan Kalurahan (PerKal) yang secara khusus mengatur tentang pengelolaan limbah pertanian, termasuk alokasi anggaran untuk pembangunan fasilitas pengolahan limbah, pelatihan teknis, serta pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Regulasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan riil di lapangan, serta menjadi dasar hukum yang mendorong pemerintah kalurahan untuk menyediakan dukungan nyata bagi wanita tani dalam mengoptimalkan pemanfaatan limbah baglog secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kalurahan Condongcatur umumnya memiliki usia produktif dan pengalaman dalam kegiatan pertanian. Namun, tingkat pemanfaatan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk kompos masih rendah, dengan hanya 4 dari 18 KWT yang mengelola limbah tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan minat dan keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan.
2. Kompos dari limbah baglog jamur tiram memiliki berbagai keunggulan, antara lain mengandung unsur hara makro (N, P, K) dan mikro, proses pengomposan lebih cepat, ramah lingkungan, serta mendukung prinsip produksi tanpa limbah (zero waste). Pupuk kompos ini juga berpotensi meningkatkan kesuburan tanah dan hasil pertanian, serta memiliki nilai ekonomis yang dapat memperkuat usaha wanita tani.
3. Dari enam variabel yang diuji, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat pemanfaatan limbah baglog adalah pendidikan nonformal, peran penyuluh, peran anggota, dan dukungan pemerintah. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait lebih aktif dalam memberikan penyuluhan, pelatihan, dan dukungan sarana agar minat dan partisipasi wanita tani dapat ditingkatkan, serta mendorong pengelolaan limbah secara produktif dan berkelanjutan.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adinurani, P. G. (2020). Penanganan Limbah Baglog Jamur Tiram (*Pleurotus Osteatus*) Di Desa Bodag Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 206–213. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i1.4523>
- Amani, F. M., Dharmawan, B., Satriani, R., Agribisnis, P. S., & Soedirman, U. J. (2024). *Motivasi Petani Dalam Berusahatani Padi Organik (Studi Kasus Di Desa Dawuhan, Kalisube, Dan Watuagung Kabupaten Banyumas)*. 10, 1673–1684.
- Basuki, Sari, V., & Tanzil, A. I. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pupuk Dan Mulsa Organik Bagi Kelompok Tani Harapan Desa Slateng Ledokombo Menuju Zero Waste. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 4(3), 28–33. <https://doi.org/10.29303/Jpmipi.V4i3.1965>
- Bps Kabupaten Sleman. (2023). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2023*.
- Dewi, I. K. A. J., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Petani Dalam Melaksanakan Usahatani Lebah Madu (Studi Kasus Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis)*. 207–213.
- Direktorat Jenderal Hortikultura, K. P. (2023). *Angka Tetap Hortikultura Tahun 2023*.
- Dwianti, S. A., Suminah, & Permatasari, P. (2023). Pengaruh Pendidikan Nonformal Dan Peran Pendamping Terhadap Program Gerakan Membangun Petani Milenial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(04), 903–909.
- Effendy, L., Maryani, A., & Yulia Azie, A. (2020). Factors Affecting Rural Youth Interest In Agriculture In Sindangkasih Ciamis District. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Elfandari, H., Adzania, M., Sari, H. P., Putrantri, D. A., & Lampung, N. (2023). *Teknologi Tepat Guna Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Sebagai Pupuk Kompos Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Bina Appropriate Technology For The Utilization Of Oyster Mushroom Baglog Waste As Compost Fertilizer In The Farmer Women ' S Group (Kwt) B*. 5(2), 148–154.
- Fitria Sari, I., Abad Wijaya, B., Cahyati Sahrir, D., Fatakh, A., & Syekh Nurjati Cirebon, I. (2022). *Pendampingan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Ciwiru Di Masa Pandemi Covid-19*. 4(2), 196.
- Giovanni. (2022). *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi Sawah Relationship*. 4(1).
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V11i1.1589>
- Hasbiah, A. W., Yustiani, Y. M., & Desiriani, N. S. (2018). Pengomposan Limbah Baglog Jamur Tiram Secara Anaerobik Dengan Variasi Aktivator, Kotoran Kambing Dan Urea Di Desa Cisarua, Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Proceeding Of Community Development*,

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

- 1(May), 205. <https://doi.org/10.30874/Comdev.2017.27>
- Kang, Andini Wulandari, Galuh Wilujeng Saraswati, F. Y. A. R. (2023). *Pendampingan Manajemen Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang*. 2(02), 349–365.
- Kemenkes. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang*. 156.
- Khoir, Andi Marsela, Endang Krisnawati, Awangwulan W. (2020). *Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah (Allium Ascalonicum. L) Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*. 2507(February), 1–9.
- Machfudi, Supriyatna, A., & Hendrawan, W. (2021). Budidaya Jamur Tiram Sebagai Peluang Usaha. *Community Development Journal*, 2(1), 127–135.
- Mulyanto, A., & Susilawati, I. O. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budidaya Jamur Tiram Putih Dan Upaya Perbaikannya Di Desa Kaliori Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. *Bioscientiae*, 14(1), 9–15.
- Munawaroh, C., Suminah, S., & Ihsaniyati, H. (2019). Pengaruh Pengalaman Petani Dan Pengaruh Orang Lain Terhadap Adopsi Mesin Tanam Rice Transplanter Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Agritexts: Journal Of Agricultural Extension*, 43(1), 16. <https://doi.org/10.20961/Agritexts.V43i1.41626>
- Paramitha. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Usahatani Jamur Tiram Putih*. 5(1), 1–5.
- Rahmah, N. L., Setyaningtyas, N. A., Hidayat, N., Pengajar, S., Teknologi, J., Pertanian, I., Ub, F., & Alumni,). (2016). Karakteristik Kompos Berbahan Dasar Limbah Baglog Jamur Tiram (Kajian Konsentrasi Em4 Dan Kotoran Kambing). *Jurnal Industria*, 4(1), 1–9.
- Rawat, I., Jakhar, P., Jinger, D., Sharma, G., Kumar, M., Jhahhria, A., Kumar, S., Bishnoi, R., & Yadav, V. (2024). Farm Women Participation In Natural Resource Conservation: Technology Adoption Study In Semi-Arid Regions Of India. *Bhartiya Krishi Anusandhan Patrika, Of*. <https://doi.org/10.18805/Bkap710>
- Robbins, S. P. (1996). *Seventh Edition*.
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus Ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Altifani: International Journal Of Community Engagement*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.32502/Altifani.V1i1.3008>
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi Dari Limbah Ternak Sapi The Correlation Between Farmers Characteristics And The Level Of Adoption Innovation In Making Bokashi Fertilizer From Cow Waste Pendahuluan Bahan-Bahan*. 2(1), 54–64.
- Sarwanto, D., Viastika, Y. M., Muntahanah, S., Ratnaningtyas, N. I., Purwantini, D., & Lestari, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Ternak Kambing Dan Limbah Jamur Tiram Sebagai Pupuk

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

- Organik Di Desa Tlaga Banyumas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq*, 11(2), 153–158. <https://doi.org/10.32699/Ppkm.V11i2.7029>
- Sasria, N., Hayati, R. N., & Amalia, L. (2021). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus Ostreatus*) Untuk Meningkatkan Kompetensi Jamur Tiram Di Wilayah Karang Joang. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–5.
- Setiadi, Elly M. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*.
- Sulistiyorini, D. N. Yuliawati, Y. (2024). *Media Agribisnis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberdayaan Perempuan Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2l) Di Kota Salatiga Memanfaatkan Sumber Daya Lokal Untuk Memenuhi Beragam Pola Konsumsi , Kebutuhan Gizi Wanita Tani (Kwt) Memiliki Dampak*. 8(2), 355–369.
- Suryana, N. K., & Ningsih, D. S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Subur Di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 01–06. https://doi.org/10.35334/Borneo_Humaniora.V1i1.862
- Susilowati, L. E., Arifin, Z., Silawibawa, I. P., R. Sutrisno, & Mahrup. (2022). Edukasi Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Diperkaya Bakteri Pelarut Fosfat Pada Petani Muda Milenial Di Desa Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 5(4), 46–53. <https://doi.org/10.29303/Jpmpi.V5i4.2370>
- Syofya, H., & Rahayu, S. (2018). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(3), 91. <https://doi.org/10.31317/Jmk.9.3.91-103.2018>
- Taupiq, L., Sasantya, S., & Suwardji, D. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mempercepat Adopsi Sistem Olah Tanah Konservasi (Otk) Pada Lahan Tegalan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 6(3), 482–489.
- Waldi, R. D., Saharjo, B. H., & Albar, I. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut. *Journal Of Tropical Silviculture*, 10(2), 83–88. <https://doi.org/10.29244/J-Siltrop.10.2.83-88>